

**HUBUNGAN PEMAHAMAN PANCASILA SEBAGAI IDEOLOGI NEGARA
DENGAN PEMBENTUKAN SIKAP POSITIF TERHADAP PANCASILA DI
KELAS VIII MTS SWASTA IHYAUL ULUM PURBASINOMBA**

OLEH :

SERI SURIANTI NASUTION

**Dosen Program Studi Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan
STKIP “Tapanuli Selatan” Padangsidempuan**

ABSTRACT

This study aims to reveal whether there is a relationship understanding of Pancasila as the state ideology of Pancasila formation of a positive attitude in class VIII MTS Swasta Ihyaul Ulum Purbasinomba. The population in this study all students of Class VIII MTS Swasta Ihyaul Ulum Purbasinomba, amounting to 58 students. The sampling technique used with a total sampling including the entire population that is 58 people. Then the instrument is used as a data collection tool is a test for both variables. Furthermore, the data were analyzed with statistical analysis to use correlation formula "r" by Pearson Product Moment. Based on the results of the descriptive analysis known that understanding of Pancasila as the state ideology are in the category of "Good" with an average value of 72.18. While Forming Positive Attitude Against Pancasila is the category of "Good" with an average value of 76.21. Based on the calculations in mind that r hitung of 0.779 greater than r tabel at 95% confidence level and 5% error with degrees of freedom (df) $58-2 = 56$ ie 0.266 or $0.779 > 0.266$. This means that there is a significant relationship between the understanding of Pancasila as the state ideology with Positive Attitude Formation Against Pancasila in Class VII MTS Swasta Ihyaul Ulum Purbasinomba.

Keywords: Understanding Pancasila as the state ideology, Pancasila Against Forming Positive Attitude

PENDAHULUAN

Salah satu cita-cita bangsa Indonesia adalah mencerdaskan kehidupan bangsa melalui dunia pendidikan. Tanpa adanya pendidikan bangsa kita tidak akan pernah maju, tertinggal dan tertindas dari negara-negara maju. Untuk mengatasi hal itu yang diperlukan adalah pendidikan yang bermutu dan berkualitas. Pendidikan pada hakikatnya merupakan hak setiap individu untuk memperoleh ilmu pengetahuan baik secara formal maupun informal.

Adapun tujuan pembelajaran PPKn berdasarkan kurikulum di MTS Swasta Ihyaul Ulum Purbasinomba adalah sebagai berikut: 1) Memiliki Keimanan dan

bertaqwa terhadap Tuhan Yang Maha Esa mulai mapan, 2) Memiliki etika (sopan santun dan beradab), 3) Memiliki penalaran yang baik (dalam kajian materi kurikulum, kreatif, inisiatif serta memiliki tanggung jawab) dan penalaran sebagai penekanannya, 4) Kemampuan berkomunikasi/sosial (tertib, sadar aturan dan perundang-undangan, dapat bekerja sama, mampu bersaing, toleransi, menghargai hak orang lain, dapat berkompromi), 5) Dapat mengurus dirinya dengan baik.

Akan tetapi jika dilihat dari fakta yang ada masih banyak siswa yang belum paham memaknai Pancasila sebagai ideologi negara. Misalnya didalam pelaksanaan upacara bendera mereka masih suka bermain-main sehingga upacara tersebut kurang hikmat, etika berbicara, rasa menghargai, menghormati terhadap guru juga hilang. Tidak hanya itu saja karena banyak peristiwa yang sangat miris dipandangan mata. Begitu banyak berita dari media massa maupun elektronik yang memberitakan tindakan kriminal yang dilakukan oleh anak di bawah umur, tawuran remaja, tindakan asusila, terlibat narkoba demi pencarian jati diri mereka. Hal ini dilihat dari hasil belajar dibawa rata-rata 70, masih kategori kurang baik. Sebagaimana kategori baik 75 sesuai KKM yang ideal.

Berdasarkan studi pendahuluan yang dilakukan penulis dimana masih banyak siswa yang belum paham menguraikan proses perumusan Pancasila sebagai dasar negara, Menjelaskan pentingnya sikap positif terhadap Pancasila, Menunjukkan sikap positif terhadap Pancasila.

Apabila masalah tersebut tidak terselesaikan maka akan timbul kekhawatiran guru apakah pembelajaran yang mereka sampaikan dapat tercapai atau tidak. Meskipun segala upaya untuk menjelaskan dilakukan guru tetapi apabila siswa tidak paham akan arti penting Pancasila sebagai ideologi negara. Akan luntur jiwa nasionalisme siswa tersebut.

Pemahaman seorang siswa bisa dengan cara memaknai sejarah perjuangan para tokoh pendiri negara dalam merumuskan pancasila. Sehingga siswa bisa lebih menghargainya dengan cara bersikap dengan baik menerapkan nilai-nilai positif Pancasila dalam kehidupan sehari-hari, serta dalam kehidupan sosial budaya berbangsa dan bernegara. Dengan menerapkan nilai-nilai positif Pancasila berarti mereka sudah mengamalkan sila-sila Pancasila. pemahaman Pancasila sebagai ideologi negara dengan pembentukan sikap positif terhadap Pancasila telah tercapai dan akan mendapat nilai yang baik serta akan muncul dalam diri siswa rasa nasionalisme mereka terhadap negara. Sehingga kemerosotan moral, mental, dan etika dalam sekolah maupun masyarakat akan luntur sedikit demi sedikit seiring pemahaman Pancasila sebagai ideologi negara dengan pembentukan sikap positif siswa. Kondisi tersebut mendorong peneliti untuk meneliti lebih mendalam, sehingga penulis tertarik mengadakan penelitian dengan judul: Hubungan Pemahaman Pancasila Sebagai Ideologi Negara Dengan Pembentukan Sikap Positif Terhadap Pancasila Pada Siswa Kelas VIII MTS Swasta Ihyaul Ulum Purbasinomba.

1. Hakekat Pembentukan Sikap Positif Terhadap Pancasila

Sikap positif terhadap pancasila dapat dilakukan dengan cara memaknai sejarah panjang perumusan sila-sila Pancasila dalam perjalanan ketatanegaraan Indonesia.

Mubarak (2010:84), berpendapat Sikap adalah perasaan, pikiran, dan

kecenderungan seseorang yang kurang lebih bersifat permanen mengenai aspek-aspek tertentu dalam lingkungannya. Sedangkan menurut Notoatmojo (2012:140), Sikap merupakan reaksi atau respons seseorang yang masih tertutup terhadap stimulus atau objek.

Berdasarkan pendapat di atas dapat disimpulkan penulis bahwa pembentukan sikap positif terhadap Pancasila dapat diterapkan didalam kehidupan bermasyarakat, berbangsa dan bernegara. Adapun penjelasan tentang pembentukan sikap positif terhadap Pancasila adalah 1) Menjelaskan pentingnya sikap positif terhadap Pancasila, 2) Menunjukkan sikap positif para pendiri negara terhadap Pancasila ketika disahkan oleh PPKI menjadi dasar negara. 3) Menjelaskan alasan para pendiri negara memilih Pancasila sebagai dasar negara bukan ideologi lain. 4) Menunjukkan sikap positif terhadap Pancasila.

Pancasila adalah dasar negara bangsa Indonesia. Sebagai sebuah ideologi, Pancasila tidak mempunyai sifat tertutup (statis) terhadap berbagai perubahan atau pemikiran-pemikiran yang baru. Pancasila bersifat terbuka (dinamis) yang mampu menyesuaikan diri dengan berbagai perubahan baik zaman ataupun pemikiran.

Menurut Azwar (2005:87), “Sikap adalah suatu bentuk respon evaluasi atau reaksi perasaan”. Sikap seseorang terhadap suatu objek adalah perasaan mendukung atau memihak maupun perasaan tidak mendukung atau tidak memihak pada objek tertentu. Selanjutnya Notoatmodjo (2012:141) mengemukakan sikap merupakan reaksi atau respon seseorang yang masih tertutup terhadap suatu stimulus atau objek.

Istilah Ideologi berasal dari kata ‘idea’ yang berarti ‘gagasan, konsep, pengertian dasar, cita-cita’ dan ‘logos’ yang berarti ‘ilmu’. Kata ‘idea’ berasal dari kata bahasa Yunani ‘eidos’ yang artinya ‘bentuk’. Disamping itu ada kata ‘eiden’ yang artinya ‘melihat’.

Menurut Winarno (2006:13), “Bahwa Pancasila yang dirumuskan para pendiri bangsa (*the founding father*) itu dimaksudkan untuk menjadi dasarnya Indonesia merdeka”. Dalam perkembangan selanjutnya bahan atau hal-hal yang dirumuskan menjadi 5 (lima) dasar dan disepakati sebagai dasar negara sebagaimana tertuang dalam Pembukaan UUD 1945 yang ditetapkan oleh PPKI pada tanggal 18 Agustus 1945.

Mengenai hal itu, Kaelan (2010:132) menjelaskan: “Negara Pancasila adalah negara kebangsaan Indonesia adalah negara yang mengakui Tuhan Yang Maha Esa menurut dasar kemanusiaan yang adil dan beradab ialah untuk melindungi dan mengembangkan martabat dan hak-hak azasi semua warga bangsa Indonesia, agar masing-masing dapat hidup layak sebagai manusia.

Purwanto (2002:64), mengatakan sikap dapat dibentuk atau berubah melalui 4 macam cara:

1. Adopsi: Kejadian-kejadian dan peristiwa-peristiwa yang terjadi berulang dan terus menerus, lama kelamaan secara bertahap diserap kedalam diri individu dan mempengaruhi terbentuknya suatu sikap.
2. Diferensiasi: dengan berkembangnya intelegensi, bertambahnya pengalaman, sejalan dengan bertambahnya usia, maka ada hal-hal yang

tadinya dianggap sejenis, sekarang dipandang tersendiri lepas dari jenisnya. Terdapat objek tersebut dapat terbentuk sikap tersendiri pula.

3. Integrasi: pembentukan sikap di sini terjadi secara bertahap, dimulai dengan berbagai pengalaman yang berhubungan dengan satu hal tertentu.
4. Trauma: adalah pengalaman yang tiba-tiba, mengejutkan, yang meninggalkan kesan mendalam pada jiwa orang bersangkutan. Pengalaman-pengalaman yang traumatis dapat juga menyebabkan terbentuknya sikap.

2. Pemahaman Pancasila Sebagai Ideologi Negara

Kaelan (2010:112), “Sebagai suatu ideologi bangsa dan negara Indonesia maka Pancasila pada hakikatnya bukan hanya merupakan suatu hasil perenungan atau pemikiran seseorang atau kelompok orang sebagaimana ideologi – ideologi lain di dunia, namun Pancasila diangkat dari nilai-nilai adat-istiadat, nilai-nilai kebudayaan serta nilai religius yang terdapat dalam pandangan hidup masyarakat Indonesia sebelum membentuk negara, dengan lain perkataan unsur-unsur merupakan materi (bahan) Pancasila tidak lain di angkat dari pandangan hidup masyarakat Indonesia sendiri, sehingga bangsa ini merupakan kausa materialis (asal bahan) Pancasila”.

Sedangkan menurut Winarno (2007:23), “Pancasila sebagai ideologi nasional menurut ketentuan tersebut adalah bahwa nilai-nilai yang terkandung dalam ideologi Pancasila. Unsur-unsur Pancasila tersebut kemudian diangkat dan dirumuskan oleh para pendiri negara, sehingga Pancasila berkedudukan sebagai dasar negara dan ideologi bangsa dan negara Indonesia”.

Berdasarkan pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa pemahaman Pancasila sebagai ideologi negara bahwa Pancasila memiliki nilai yang sangat penting dalam penyelenggaraan ketatanegaraan. Adapun pemahaman Pancasila sebagai ideologi negara adalah: a) Menguraikan proses perumusan Pancasila sebagai dasar negara. b) Menjelaskan Pengertian Pancasila sebagai satu kesatuan yang bulat dan utuh, c) Menunjukkan nilai-nilai Pancasila dalam kehidupan sosial budaya bangsa Indonesia yang hidup dan berkembang dalam masyarakat Indonesia di masa lalu dan sekarang.

Menurut Kaelan (2010:112), “Unsur-unsur Pancasila yang kemudian diangkat dan dirumuskan oleh para pendiri negara, sehingga Pancasila berkedudukan sebagai dasar negara dan ideologi bangsa dan negara Indonesia”.

Persatuan berarti perkumpulan dari berbagai komponen yang membentuk menjadi satu. Sedangkan Kesatuan adalah hasil perkumpulan tersebut yang telah menjadi satu dan utuh. Sehingga kesatuan berhubungan erat dengan keutuhan. Dalam memahami Pancasila sebagai dasar negara tidak diartikan satu persatu, tetapi kelima sila itu merupakan satu kesatuan integral yang tidak dapat dipisah-pisahkan berdasarkan salah satu sila saja. Karena antara sila kesatu dan lainnya saling berkaitan dan mendukung. Oleh sebab itu Pancasila merupakan sumber segala sumber hukum yang berlaku di Indonesia.

Menurut Cindo (2010:41), “Untuk memiliki tujuan yang sama dalam mewujudkan persatuan dan kesatuan bangsa semua rakyat Indonesia harus konsisten pada satu tujuan yaitu Bhineka Tunggal Ika. Sedangkan menurut pendapat Kaelan (2010:124), “Bangsa dan negara Indonesia adalah terdiri atas berbagai macam unsur yang membentuknya yaitu suku bangsa, kepulauan, kebudayaan, golongan serta agama yang secara keseluruhan merupakan satu kesatuan.

Nilai merupakan disposisi yang lebih luas dan sifatnya lebih mendasar. Nilai berakar lebih dalam dan karenanya lebih stabil dibandingkan sikap individu. Lebih dari itu, nilai dianggap sebagai bagian dari kepribadian individu yang dapat mewarnai kepribadian kelompok atau kepribadian bangsa.

Menurut pendapat Azwar (2009:5), “Nilai bersifat lebih mendasar dan stabil sebagai bagian dari pembangunan aspek sosial budaya hendaknya didasarkan atas sistem nilai yang sesuai dengan nilai-nilai budaya yang dimiliki oleh masyarakat tersebut. Terutama dalam rangka bangsa Indonesia melakukan reformasi di segala bidang.

Menurut Winarno (2007:3), “Nilai adalah suatu penghargaan atau suatu kualitas terhadap suatu hal yang dapat menjadi dasar penentu tingkah laku manusia”. Oleh karena itu nilai juga mengandung harapan akan sesuatu yang diinginkan. Nilai menjadi pendorong/motivator hidup manusia.

Kehidupan budaya pada masa lalu juga sudah mengalami perkembangan disamping karya seni dan sastra sebagai pengembangan budaya Indonesia, pendidikan dan bahasa Indonesia juga mengalami perkembangan yang pesat.

Amirin (2006:59), “menyatakan sosial budaya mengandung makna sosial dan budaya . Sosial dalam arti masyarakat atau kemasyarakatan berarti segala sesuatu bertalian dengan sistem hidup bersama atau hidup bermasyarakat dari orang atau kelompok orang yang didalamnya sudah tercakup struktur, organisasi, nilai-nilai sosial, dan aspirasi hidup serta cara mencapainya. Sedangkan arti budaya, kultur atau kebudayaan adalah cara atau sikap hidup manusia dalam hubungannya secara timbal balik dengan alam dan lingkungan hidupnya yang didalamnya sudah tercakup pula segala hasil cipta, rasa, karsa dan karya baik fisik materi maupun psikologi, idiil dan spiritual”.

Berdasarkan uraian di atas dapat disimpulkan bahwa pemahaman pancasila sebagai ideologi negara merupakan suatu pemahaman dari hasil perenungan atau pemikiran seseorang atau kelompok orang sebagaimana ideologi-ideologi di dunia namun pancasila diangkat dari nilai adat istiadat, nilai-nilai kebudayaan yang terkandung dalam pancasila pada masa lalu dan dapat diterapkan dimasa sekarang seiring dengan perubahan jaman tanpa melupakan sejarahnya.

METODOLOGI PENELITIAN

A. Tempat dan Waktu Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan di MTS Swasta Ihyaul Ulum Purbasinomba. Sekolah ini beralamat di Desa Purbasinomba Kabupaten Paluta. Pemilihan lokasi ini didasarkan atas pertimbangan bahwa di sekolah tersebut belum pernah

dilaksanakan penelitian yang berkaitan dengan masalah penelitian ini, yaitu masalah pemahaman Pancasila sebagai ideologi negara dengan pembentukan sikap positif terhadap Pancasila.

Penelitian ini dilaksanakan selama 3 (tiga) bulan, yaitu sejak bulan Oktober sampai dengan Desember 2015. Waktu yang ditetapkan ini digunakan dalam rangka pengambilan data, mengolah data dan membuat laporan penelitian.

B. Metode Penelitian

Metode merupakan suatu cara yang digunakan secara mendalam untuk mencapai tujuan. Hal ini sesuai dengan pendapat Cholid dan Achmadi (2009:01) menyatakan bahwa “Metode adalah cara yang tepat untuk melakukan sesuatu”. Sebelum menggunakan metode, terlebih dahulu dilihat masalah apa yang diangkat kemudian memilihnya berdasarkan tujuan yang akan dicapai.

Sedangkan metode penelitian adalah cara yang diperlukan penulis untuk mengumpulkan data-data atau fakta-fakta demi keakuratan suatu objek penelitian. Menurut Sugiyono (2013:03) mengatakan bahwa “Metode penelitian diartikan sebagai cara ilmiah untuk mendapatkan data dengan tujuan dan kegunaan tertentu”.

Metode penelitian yang dipergunakan adalah penelitian deskriptif, yakni menjelaskan dan mencari gambaran tentang kedua variabel serta melihat hubungan kedua variabel. Menurut Syaodih (2005:54) menyatakan bahwa, Penelitian deskriptif (*descriptive research*) adalah suatu metode penelitian yang ditujukan untuk menggambarkan fenomena-fenomena yang ada, yang berlangsung pada saat ini atau pada saat yang lampau”.

C. Populasi dan Sampel Penelitian

Dalam setiap penelitian, keberadaan populasi sangat penting dengan mengetahui populasi, maka dapat ditetapkan pengambilan sampel data yang diperlukan. Populasi merupakan subjek seluruh objek yang diteliti. Pendapat ini sejalan dengan pendapat yang dikemukakan oleh Arikunto (2006:130) yaitu “Populasi adalah seluruh subjek penelitian”.

Menurut Usman (2009:42) menyatakan bahwa, “Populasi adalah semua nilai baik nilai hasil perhitungan maupun pengukuran baik kuantitatif maupun kualitatif. Dari pada karakter mengenai sekelompok objek yang lengkap dan jelas”.

Berdasarkan penjelasan tersebut maka yang menjadi populasi dalam penelitian ini adalah seluruh siswa kelas VIII MTS Swasta Ihyaul Ulum Purbasinomba yang berjumlah 58 orang yang terdiri dari dua kelas yaitu kelas VIII¹ dan VIII² Tahun Ajaran 2014/2015.

Tabel 1
Keadaan populasi kelas VIII MTS Swasta Ihyaul Ulum Purbasinomba Tahun Pelajaran 2014/2015

NO	Kelas	Jenis Kelamin		Jumlah
		Laki – Laki	Perempuan	

1	VIII 1	14	15	29
2	VIII 2	15	14	29
Jumlah		29	29	58

Sampel menurut Arikunto (2006:31) mengemukakan bahwa “Sampel adalah sebagian atau wakil populasi yang akan diteliti.” Menurut Arikunto (2006:273) juga mengatakan “Apabila jumlah populasi kurang dari 100 lebih baik diambil seluruhnya, jika lebih dari 100 dapat diambil 10% -15% atau 20%-25% atau lebih.”

Sedangkan menurut Sugiono (2009:61) menyatakan bahwa, “Sampel adalah bagian dari jumlah dan karakteristik yang dimiliki oleh populasi”. Selanjutnya menurut Arikunto (2010:177) ada beberapa teknik pengambilan sampel yang biasa dikenal antara lain adalah:

1. Sampling acak (*random sampling*), digunakan oleh penelitian apabila populasi dari mana sampel diambil merupakan populasi homogen yang hanya mengandung satu ciri.
2. Sampling kelompok (*cluster sampling*), digunakan penelitian apabila didalam populasi terdapat kelompok-kelompok yang mempunyai ciri sendiri-sendiri.
3. Sampling berstrata atau sampling bertingkat (*stratified sampling*), digunakan oleh penelitian apabila di dalam populasi terdapat kelompok-kelompok subjek dan antara satu kelompok yang lain tampak adanya strata atau tingkatan.
4. Sampling bertujuan (*purposive sampling*), yang digunakan oleh penelitian jika penelitian mempunyai pertimbangan-pertimbangan tertentu di dalam pengambilan sampelnya.
5. Sampling daerah atau sampling wilayah (*area sampling*), yakni pengambilan anggota sampel dengan mempertimbangkan wakil-wakil dari daerah-daerah geografis yang ada.
6. Sampling kembar (*double sampling*), yaitu pengambilan sampel yang dilakukan oleh penelitian dengan jumlah dua kali ukuran sampel yang dikehendaki.
7. Sampling berimbang (*proporsional sampling*), digunakan oleh penelitian untuk mengambil waki-wakil dari tiap-tiap kelompok yang ada dalam populasi yang jumlahnya disesuaikan dengan jumlah anggota subjek yang ada di dalam masing-masing kelompok tersebut.
8. *Total sampling*, yaitu cara pengumpulan data dengan berdasarkan jumlah populasi.

Berdasarkan pendapat diatas maka penulis berkesimpulan melihat populasi yang relatif kecil maka teknik pengambilan sampel dalam penelitian ini menggunakan total sampling. Jadi kelas yang dijadikan sampel penelitian

adalah kelas VIII¹ dan VIII² dengan jumlah 58 orang (penelitian populasi).

D. Instrumen Penelitian

Untuk memperoleh data yang dibutuhkan dalam analisis data, maka penelitian ini terlebih dahulu disusun suatu instrumen. Menurut Ibnu (2009:159), “Instrumen adalah alat untuk mendapatkan informasi tentang variabel yang diteliti secara objektif.

Sedangkan menurut Arikunto (2010:265), “Instrumen pengumpulan data adalah alat bantu yang dipilih dan digunakan oleh peneliti dalam kegiatannya mengumpulkan data agar kegiatan tersebut menjadi sistematis dan dipermudah olehnya”.

Variabel pemahaman Pancasila sebagai ideologi negara dimaksud adalah mencakup: 1) Menguraikan proses perumusan Pancasila sebagai dasar negara, 2) Menjelaskan pengertian Pancasila sebagai satu kesatuan yang bulat dan utuh, 3) Menunjukkan nilai-nilai Pancasila dalam kehidupan sosial budaya bangsa Indonesia di masa lalu dan sekarang, dan ketiga hal inilah yang dijadikan indikator pemahaman Pancasila sebagai ideologi negara.

Dari ketiga indikator diatas disusun suatu instrumen berupa pertanyaan yang berkaitan dengan variabel bebas tersebut, dengan soal sebanyak 15 butir. Adapun kisi-kisi soal untuk variabel pemahaman Pancasila sebagai ideologi negara dijelaskan pada tabel berikut.

Tabel 2
Kisi-Kisi Soal Variabel Pemahaman Pancasila Sebagai Ideologi Negara

No	Indikator	Nomor Soal	Banyak Soal
1.	Menguraikan proses perumusan pancasila sebagai dasar negara	1,2,3,4,5	5
2.	Menjelaskan pengertian pancasila sebagai satu kesatuan yang bulat dan utuh	6,7,8,9,10	5
3.	Menunjukkan nilai-nilai pancasila dalam kehidupan sosial budaya bangsa indonesia yang hidup dan berkembang dalam masyarakat indonesia di masa lalu dan sekarang	11,12,13,14,15	5
	Jumlah	15	15

Selanjutnya variabel pembentukan sikap positif terhadap Pancasila adalah: 1) Pentingnya sikap positif terhadap Pancasila, 2) Sikap positif para pendiri negara terhadap Pancasila ketika akan disahkan oleh PPKI menjadi dasar negara, 3) Alasan para pendiri negara memilih Pancasila sebagai dasar negara bukan ideologi lain, 4) Sikap positif terhadap Pancasila.

Tabel 3

Kisi-Kisi Soal Tes Pembentukan Sikap Positif Terhadap Pancasila

No	Indikator	Nomor Soal	Banyak Soal
1.	Pentingnya sikap positif terhadap Pancasila	1,2,3,4	4
2.	Sikap positif para pendiri negara terhadap Pancasila ketika akan disyahkan oleh PPKI menjadi dasar negara	5, 6,7,8	4
3.	Alasan para pendiri negara memilih Pancasila sebagai dasar negara bukan ideologi lain	9, 10,11,12	4
4.	Sikap positif terhadap Pancasila	13, 14,15	3
	Jumlah	15	15

E. Teknik Pengumpulan Data

Untuk memperoleh data dari lapangan dalam rangka analisis terhadap kedua variabel, Tehnik pengumpulan data akan dilakukan sesuai dengan instrumen yang telah ditentukan.

Untuk memperoleh data yang dilakukan dalam suatu penelitian penulis menggunakan tes untuk kedua variabel. Menurut Arikunto (2006:193) bahwa, “tes adalah alat atau prosedur yang digunakan untuk mengetahui atau mengukur sesuatu dalam suasana, dengan cara dan aturan-aturan yang sudah ditentukan”. Sudjono (2009:67) menyatakan bahwa, “ada beberapa fungsi tes antara lain yaitu:

1. Untuk memperoleh informasi tentang hasil-hasil yang telah dicapai dalam rangka pelaksanaan program pendidikan.
2. Untuk mendapatkan antara program pendidikan yang telah dirumuskan dengan tujuan yang hendak dicapai.
3. Untuk dapat dilakukannya usaha perbaikan, penyesuaian, dan penyempurnaan program pendidikan yang dipandang lebih berdayaguna dan berhasil guna, sehingga tujuan yang dicita-citakannya tercapai dengan baik.

Menurut Komalasari (2010:29), “tujuan dari tes adalah apa yang diketahui siswa (tingkat pengetahuan) setelah proses pembelajaran, untuk mendapatkan gambaran kecakapan, penyerapan, daru suatu penyajian yang telah dilaksanakan meliputi evaluasi belajar pengetahuan, evaluasi keterampilan belajar, dan evaluasi belajar sikap”.

Kelebihan menggunakan jenis tes pilihan ganda menurut Komalasari (2010:31) menyatakan bahwa, “1) Baik untuk mengukur pengetahuan, pengertian, aplikasi dan analisis, 2) Dapat menanyakan lebih banyak sampel pertanyaan sehingga benar mewakili yang diajarkan, 3) Pengolahan sederhana dan ketepatan tinggi, 4) Mendorong siswa untuk lebih banyak mengingat, membuat interpretasi dan analisis ide orang lain”.

Kelemahan menggunakan jenis tes pilihan ganda menurut Komalasari

(2010:32) yaitu, “1) Kurang tepat untuk mengukur sintesis dan evaluasi, 2) Menyusun pertanyaan yang baik sukar dan memakan waktu yang banyak, 3) Hasil kemampuan siswa dapat terganggu oleh kemampuan membaca dan tertekan”.

Tes juga merupakan suatu alat yang disusun untuk mengukur kualitas, keterampilan atau pengetahuan dari seseorang atau kelompok individu. Adapun bentuk tes yang digunakan oleh penulis adalah pilihan ganda yang terdiri dari 4 pilihan jawaban yaitu: a, b, c, dan d dengan jumlah soal 15 butir setiap individu. Agar data tersebut dapat dianalisis, maka jawaban responden dilakukan dengan penskoran sebagai berikut:

Jika responden menjawab “benar” maka diberi skor 1, sedangkan jika responden menjawab “salah” diberi skor 0. Untuk mencari nilai akhir setiap objek penelitian dilakukan dengan cara:

$$\text{Nilai Akhir} = \frac{\text{Jawaban yang benar}}{\text{Jumlah soal}} \times 100$$

Dan untuk mendapatkan data tentang pemahaman Pancasila sebagai ideologi negara dengan pembentukan sikap positif terhadap Pancasila diadakan tes kepada responden yang ditetapkan yaitu kelas VIII¹ dan VIII².

Tes adalah pertanyaan tertulis kepada responden untuk di jawab. Karena menurut penulis metode ini sangat baik karena pada waktu pelaksanaan test situasi lingkungan harus dalam kondisi tenang, aman, dan terang. Sehingga siswa dalam menjawab pertanyaan lebih terfokus dan konsentrasi. selain menghemat waktu dan biaya, tenaga sudah dapat memperoleh data.

F. Teknik Analisis Data

Data yang dikumpulkan dilakukan analisis dengan dua cara, yakni analisis secara deskriptif dan analisis statistik. Analisis dilakukan untuk memperoleh gambaran secara umum dari kedua variabel penelitian dan bagaimana posisi masing-masing variabel tersebut. Analisis statistik dilakukan menguji hipotesis. Hasan (2009:70) menjelaskan bahwa analisis statistik adalah bagian dari statistika yang mempelajari cara pengumpulan data dan penyajian data sehingga mudah dipahami.” Suryoatmono (dalam Zuriah, 2009:185) menyatakan analisis statistik adalah statistik yang menggunakan data pada suatu kelompok untuk menjelaskan atau menarik kesimpulan mengenai kelompok itu saja.”

Selanjutnya Usman menjelaskan analisis secara deskriptif, yaitu untuk memberikan gambaran umum tentang kedua variabel penelitian.” Sebelum dilakukan analisis deskriptif terhadap kedua data tersebut maka perlu terlebih dahulu ditetapkan frekuensi penilaian dimana klasifikasi ini didasarkan kepada bobot dalam variabel penguasaan Pancasila sebagai ideologi negara dengan pembentukan sikap positif terhadap Pancasila , adapun bobot tiap options berturut-turut dari nilai 4,3,2,1.

Sedangkan untuk mengetahui pada kategori mana masing-masing variabel penelitian berada maka nilai rata-rata perolehan dari tiap-tiap variabel

dibandingkan dengan klasifikasi penilaian yang ditetapkan sesuai dengan pendapat Syah, (2000:15) sebagai berikut

Tabel 4
Klasifikasi Penilaian Pemahaman Pancasila Sebagai Ideologi Negara Dengan Pembentukan Sikap Positif Terhadap Pancasila

No	Nilai	Kriteria
1	80 – 100	Sangat baik
2	70 – 79	Baik
3	60 – 69	Cukup
4	50 – 59	Kurang
5	0 – 49	Gagal

Selanjutnya untuk menguji hipotesis yang ditegakkan dalam penelitian maka digunakan analisis statistik, data yang diperoleh dilapangan akan dianalisis dengan menggunakan teknik korelasi « r » product moment oleh pearson sesuai pendapat Sudjiono (2010 :206) dengan rumus :

$$r_{xy} = \frac{N \sum xy - (\sum x)(\sum y)}{\sqrt{\{N \sum x^2 - (\sum x)^2\} \{N \sum y^2 - (\sum y)^2\}}}$$

Dengan Keterangan :

- r_{xy} : Angka indeks korelasi « r » product moment
- N : Number of cases
- XY : Jumlah hasil perkalian antara skor X dan skor Y
- X : Jumlah seluruh skor X
- Y : jumlah seluruh skor Y

HASIL ANALISIS DATA

Hasil penelitian yang terkumpul tentang pemahaman pancasila sebagai ideologi negara melalui indikator yang ditetapkan diperoleh nilai terendah 47 dan nilai tertinggi 93. Sedangkan nilai maksimal yang mungkin dicapai oleh siswa adalah 100 dimana nilai tengah teoritisnya 50. Dari hasil perhitungan diperoleh nilai rata-rata 72,18. Sedangkan nilai tengah (median) 78,18 dan nilai yang paling sering muncul (modus) adalah 74,58. Hal ini dapat dilihat dari jawaban siswa pada tes Pemahaman Pancasila Sebagai Ideologi Negara yang dapat dijelaskan perindikator sebagai berikut:

Pemahaman Pancasila Sebagai Ideologi Negara siswa Kelas VIII MTS Swasta Ihyaul Ulum Purbasinomba dalam menguraikan proses perumusan Pancasila sebagai dasar negara mencapai nilai rata-rata 78,97. Apabila dibandingkan dengan kriteria penilaian pada Bab III di Tabel 4 maka berada pada kategori “Baik”. Hal ini dilihat dari jawaban siswa benar 229 dari 290 jawaban keseluruhan. Pemahaman Pancasila Sebagai Ideologi Negara siswa Kelas VIII MTS Swasta

Ihyaual Ulum Purbasinomba dalam menjelaskan pengertian Pancasila sebagai satu kesatuan yang bulat dan utuh mencapai nilai rata-rata 73,79. Apabila dibandingkan dengan kriteria penilaian pada Bab III di Tabel 4 maka berada pada kategori “Baik”. Hal ini dilihat dari jawaban siswa benar 214 dari 290 jawaban keseluruhan. Pemahaman Pancasila Sebagai Ideologi Negara siswa Kelas VIII MTS Swasta Ihyaual Ulum Purbasinomba dalam memahami menunjukkan nilai-nilai Pancasila dalam kehidupan sosial budaya bangsa Indonesia yang hidup dan berkembang dalam masyarakat Indonesia di masa lalu dan sekarang mencapai nilai rata-rata 63,79. Apabila dibandingkan dengan kriteria penilaian pada Bab III di Tabel 4 maka berada pada kategori “Cukup”. Hal ini dilihat dari jawaban siswa benar 224 dari 296 jawaban keseluruhan.

Dari hasil penelitian yang terkumpul tentang pembentukan sikap positif terhadap Pancasila melalui indikator yang ditetapkan diperoleh nilai terendah 60 dan nilai tertinggi 93. Sedangkan nilai maksimal yang mungkin dicapai oleh siswa adalah 100 dimana nilai tengah teoritisnya 50. Dari hasil perhitungan diperoleh nilai rata-rata 76,21 sedangkan nilai tengahnya (median) 59,5 dan nilai yang paling sering muncul (modus) adalah 76,65.

Hal ini dapat dilihat dari jawaban siswa pada pembentukan sikap positif terhadap Pancasila yang dapat dijelaskan perindikator sebagai berikut:

Kemampuan siswa Kelas VIII MTS Swasta Ihyaual Ulum Purbasinomba dalam menjelaskan pentingnya sikap positif terhadap Pancasila mencapai nilai rata-rata 84,05. Apabila dibandingkan dengan kriteria penilaian pada Bab III di tabel 4 maka berada pada kategori “Sangat Baik”. Hal ini dilihat dari jawaban siswa benar 195 dari 232 jawaban keseluruhan. Kemampuan siswa Kelas VIII MTS Swasta Ihyaual Ulum Purbasinomba dalam menunjukkan sikap positif para pendiri negara terhadap Pancasila ketika akan disyahkan oleh PPKI menjadi dasar negara mencapai nilai rata-rata 66,81. Apabila dibandingkan dengan kriteria penilaian pada Bab III di table 4 maka berada pada kategori “Cukup”. Hal ini dilihat dari jawaban siswa benar 155 dari 232 jawaban keseluruhan. Kemampuan siswa Kelas VIII MTS Swasta Ihyaual Ulum Purbasinomba dalam menjelaskan alasan para pendiri negara memilih Pancasila sebagai dasar negara bukan ideologi lain mencapai nilai rata-rata 77,59. Apabila dibandingkan dengan kriteria penilaian pada Bab III di tabel 4 maka berada pada kategori “Baik”. Hal ini dilihat dari jawaban siswa benar 180 dari 232 jawaban keseluruhan. Kemampuan siswa Kelas MTS Swasta Ihyaual Ulum Purbasinomba dalam menunjukkan sikap positif terhadap Pancasila.mencapai nilai rata-rata 76,44. Apabila dibandingkan dengan kriteria penilaian pada Bab III di table 4 maka berada pada kategori “Baik”. Hal ini dilihat dari jawaban siswa benar 133 dari 174 jawaban keseluruhan.

Pengujian hipotesis dalam penelitian ini menggunakan rumus korelasi Product Moment (r_{xy}), tujuannya untuk mengetahui ada tidaknya hubungan antara kedua variabel yang diteliti. Berdasarkan hasil perhitungan diperoleh nilai $r_{hitung} = 0,748$ bila dibandingkan dengan tabel pada tingkat kepercayaan 95% atau tingkat kesalahan 5% dengan derajat kebebasan $(dk) = N - 2 = 58 - 2 = 56$ $r_{tabel} = 0,266$. Dengan demikian dapat diketahui bahwa nilai r_{hitung} lebih besar dari r_{tabel} yakni $0,799 >$

0,266. Artinya terdapat Hubungan yang signifikan antara Pemahaman Pancasila Sebagai Ideologi Negara dengan Pembentukan Sikap Positif Terhadap Pancasila di Kelas VIII MTS Swasta Ihyaul Ulum Purbasinomba.

DISKUSI

Hasil penelitian yang telah dilakukan maka Pemahaman Pancasila Sebagai Ideologi Negara sangat berhubungan dengan sistem pemerintahan, hal ini disebabkan karena r_{hitung} lebih besar dari r_{tabel} .

Pemahaman Pancasila Sebagai Ideologi Negara merupakan salah satu faktor yang mendukung dalam upaya meningkatkan hasil belajar PPKn siswa siswa pada materi pokok Pembentukan Sikap Positif Terhadap Pancasila.

PENUTUP

1. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan analisis data, maka dapat disimpulkan antara lain: Pemahaman Pancasila Sebagai Ideologi Negara Kelas VIII MTS Swasta Ihyaul Ulum Purbasinomba masuk pada kategori “Baik”. Hasil Belajar PPKn siswa Siswa Pada Materi pokok ssitem pemerintahan di Kelas VIII MTS Swasta Ihyaul Ulum Purbasinomba masuk pada kategori “Baik”. Artinya Terdapat hubungan yang signifikan antara Pemahaman Pancasila Sebagai Ideologi Negara dengan Hasil Belajar PPKn Siswa Siswa Pada Materi Pokok Pembentukan Sikap Positif Terhadap Pancasila di kelas VIII MTS Swasta Ihyaul Ulum Purbasinomba.

2. Implikasi

Hasil penelitian ini mempunyai implikasi yang berarti yaitu bahwa salah satu faktor keberhasilan siswa dalam belajar PPKn siswa pada materi pokok Pembentukan Sikap Positif Terhadap Pancasila adalah Pemahaman Pancasila Sebagai Ideologi Negara harus baik. Apabila Pemahaman Pancasila Sebagai Ideologi Negara baik akan membantu hasil belajar Pembentukan Sikap Positif Terhadap Pancasila semakin baik pula. Untuk memahami kesulitan siswa dalam mencapai hasil belajar yang baik, harus diperhatikan jenis kesulitan apa yang dihadapi siswa tersebut dan mencari solusi pemecahannya. Maka peran guru untuk mempertahankan serta memotivasi siswa agar lebih giat belajar dan serius dalam mengikuti materi yang disampaikan. Dengan memahami kesulitan siswa tersebut diharapkan hasil belajar siswa semakin dapat ditingkatkan.

3. Saran

Berdasarkan kesimpulan dan implikasi yang dikemukakan di atas, maka peneliti memberikan saran sebagai berikut: Peserta didik dituntut harus menguasai materi pelajaran semaksimal mungkin sehingga lebih diperlukan kedisiplinan atau ketekunan siswa dalam belajar. Bagi guru disarankan agar lebih meningkatkan ilmu pengetahuan sejarah berdirinya negara kesatuan republik Indonesia dalam mengajar dan meningkatkan pemahaman khususnya pelajaran PPKn. Agar dapat menerapkannya dalam kehidupan sehari-hari, baik disekolah maupun lingkungan masyarakat.

Bagi institusi terkait, diharapkan untuk memberi masukan dalam usaha perbaikan sikap kearah peningkatan pembetulan karakter demi mutu pendidikan dan

pengajaran khususnya PPKn di SMP MTS Swasta Ihyaul Ulum Purbasinomba.

Bagi para peneliti dan juga rekan-rekan peneliti lainnya bahwa hasil penelitian ini sangat bermanfaat dalam memahami masalah-masalah yang berhubungan dengan pemahaman Pancasila sebagai ideologi negara dengan pembentukan sikap positif terhadap Pancasila sesuai standar kompetensi sistem pemerintahan. Oleh karena itu, penulis menyarankan agar informasi yang lebih lengkap dapat diperoleh. Misalnya mengadakan penelitian tentang faktor lain yang berhubungan dengan pemahaman Pancasila sebagai ideologi negara dan masalah yang berkaitan dengan pembentukan sikap positif terhadap Pancasila yang menyebabkan siswa tidak dapat menguasai materi-materi pelajaran tersebut.

DAFTAR PUSTAKA

- Arikunto, Suharsimi. 2006. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Arikunto, Suharsimi. 2010. *Prosedur Penelitian: suatu Pendekatan Praktik (Edisi Revisi 2010)*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Azwar, Saifuddin. 2009. *Sikap Manusia Teori Dan Pengukurannya*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Bahkri, Syaiful. 2010. *Ilmu Negara Dalam Konteks Negara Hukum Modern*. Jakarta: Perpustakaan Nasional.
- Cindo, Morena. 2010. *Makna Hakiki Pancasila*: Jakarta: Tran Mandiri Abadi.
- Fathoni, Abdurrahman. 2006. *Manajemen Sumber Daya Manusia*. Jakarta: PT. Rineka Cipta
- Hasan, Iqbal. 2009. *Analisis Data Penelitian Dengan Statistik*. Jakarta. Bumi Aksara.
- Kaelan. 2010. *Pendidikan Pancasila Edisi Reformasi 2010*: Yogyakarta: Paradigma.
- Kencana, Inu. 2012. *Ilmu Negara Kajian Ilmiah Dan Keagamaan*. Semarang: Pustaka Reka Cipta.
- Mubarak, Wahit Iqbal. 2010. *Promosi Kesehatan Untuk Kebidanan*. Jakarta: Salemba Medika.
- Nazir, M. 2003. *Metode Penelitian, cetakan Kelima*. Jakarta: Ghalia Indonesia
- Notoatmodjo, Soekidjo. 2011. *Kesehatan Masyarakat: Ilmu dan Seni, Edisi Revisi*. Jakarta: rineka Cipta.
- Purwanto, Heri. 2002. *Pengantar Perilaku Manusia untuk Keperawatan*. Jakarta: EGC.
- Purwanto, Heri. 2012. *Pengantar Perilaku Manusia untuk Keperawatan*. Jakarta: EGC.
- Rianto, Yatim. 2009. *Paradigma Baru Pembelajaran*. Jakarta: Kencana
- Sapuri, Rafi. 2010. *Persatuan Indonesia*. Bekasi: Adhi Aksara Abadi Indonesia.
- Slameto. 2013. *Belajar dan Faktor-Faktor Yang Mempengaruhinya*. Jakarta: Rineka Cipta
- Sukardi, 2006. *Metodologi Penelitian Pendidikan*. Jakarta: Bumi Aksara
- Riduwan. 2009. *Belajar Mudah Penelitian Untuk Guru-Karyawan Peneliti Pemula*. Bandung: Alfabeta.
- Sanjaya, Wina. 2010. *Strategi Pembelajaran Berorientasi standar Proses Pendidikan*.

Jakarta: Kencana

Sudijono, Anas. 2009. *Pengantar Evaluasi Pendidikan*. Jakarta: Rajawali Pers.

Sudijono,

Sugiyono. 2009. *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif Kualitatif R dan D*. Bandung: PT Alfabeta.

Sukmadinata, Syaodih Nana. 2010. *Metode Penelitian Pendidikan*. Bandung Remaja Rosdakarya.